

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Model Penelitian

1. Profil KH. Syafi'i

Nama lengkap KH. Syafi'i adalah Alif Muhammad Imam Syafi'i Wahid Rahman Fathur Rahman (selanjutnya disebut KH. Syafi'i). Beliau lahir di desa Camplong, kecamatan Camplong, Sampang, Madura pada tanggal 27 Juli 1957. Nama ayahnya H. Fathur Rahman, dan ibunya bernama Hj. Siti Ghaniyyah. Beliau anak terakhir dari 3 bersaudara. Beliau adalah keturunan baginda Nabi Muhammad SAW, baik dari jalur ayah maupun dari jalur ibu. Dari jalur ayah masih keturunan ke-34 yang berasal dari Sunan Ampel dan dari jalur ibu masih keturunan ke-39 yang berasal dari Sunan Giri. (silsilah terlampir)

Beliau menempuh pendidikan sekolah dasar di desa Camplong kecamatan Sampang Madura, pada saat kelas 3 sekolah dasar, beliau mengalami *jadzab* (gila tapi menggilai Allah), tetapi dianggap gila oleh guru-guru SD-nya, sehingga beliau diskors oleh pihak sekolah sampai dinyatakan sembuh. Ketika sudah dinyatakan sembuh oleh sekolah, beliau diperkenankan lagi untuk masuk sekolah.¹

Beliau melanjutkan jenjang pendidikan sekolah SMP di Sampang dan SMA di kota Pamekasan, Madura. Tetapi pada saat kelas 1 SMA

¹ Hasil wawancara dengan KH. Syafi'i pada tanggal 2 Mei 2014

beliau mengalami *jadzab* lagi dan di anggap gila lagi oleh pihak sekolah. Akhirnya beliau tidak melanjutkan sekolah sampai seterusnya.

Pada saat masa muda beliau setiap siang hari minimal membaca sholawat 40 ribu kali dan malam harinya, setiap 7 malam tidak kurang membaca / mewiridkan surat al-Ikhlâs sebanyak 100 ribu kali dan itu berjalan selama bertahun-tahun. KH. Syafi'i berumah tangga pada tahun 1978 dengan seorang perempuan dari kota Sampang yang bernama 'Azizah.

Pada tahun 1987 sampai tahun 1990 beliau *jadzab* yang ke tiga dan pada saat itu mulai masuk kamar selama 3 tahun berturut-turut (diluar kesengajaan), dan tidak pernah keluar kamar kecuali untuk sholat Jum'at. Selama 3 tahun dikamar, beliau melaksanakan sholat sunnah sebanyak 820-840 salam sehari semalam selain shalat-sholat fardhu dan itu berjalan selama 3 tahun lamanya.

Dalam perjalanan hidupnya (seingat beliau), beliau pernah berjumpa dengan baginda Rasulullah SAW sebanyak 4 kali dalam mimpi dan 1 kali pernah berjumpa langsung (dalam sadar). Dan pernah berjumpa langsung beberapa kali dengan Nabiullah Khidir AS.²

2. Kiprah KH. Syafi'i di Baitul Ma'ruf

Sebelum pindah ke Sidoarjo, ketika masih tinggal di Madura, KH. Syafi'i mendirikan Baitul Ma'ruf, tepatnya pada hari jum'at tanggal 28 desember 1990. Baitul Ma'ruf merupakan salah satu tempat untuk menata

² Wawancara dengan KH. Syafi'i pada tanggal 4 mei 2014

hati dan mengenal diri. Di Baitul Ma'ruf di sampaikan bagaimana cara menata hati dan bisa mengenal diri. Cara menata hati adalah dengan cara dzikir hati yang baik dan benar tepat pada tempatnya.

KH. Syafi'i merupakan tokoh sentral (pucuk pimpinan) di Baitul ma'ruf. Awal Baitul Ma'ruf ketika masih di Madura hanya ada beberapa orang yang ikut sebagai ihwan (istilah yang dipakai untuk menyebut jamaahnya), hal itu karena beliau menganggap semua jamaahnya sebagai saudara. Sehingga setiap pengajian yang beliau adakan, ketika memanggil jamaah, selalu memakai kata-kata "saudaraku", bukan jamaahku. Hal Ini sesuai dengan yang di contohkan oleh baginda rasulullah Muhammad SAW, ketika memanggil santrinya dengan sebutan "sahabat" bukan santri.

Di Baitul Ma'ruf, duduk sama rendah berdiri sama tinggi. KH. Syafi'i secara pribadi tidak mau disebut dengan sebutan "Kyai". Terserah orang mau memanggil dengan sebutan apa. Bagi beliau nilainya sama. Karena beliau punya motto dalam hidupnya "Diri bukan siapa-siapa dan tidak menjadi apa-apa". Sehingga tidak di panggil kyai pun tidak menjadi masalah.

KH. Syafi'i hijrah ke Sidoarjo pada bulan November 1992 dan sampai sekarang tinggal di desa Sugih Waras kecamatan Candi, Siodarjo. Setelah pindah ke Sidoarjo, Baitul Ma'ruf mulai berkembang pesat, bahkan sekarang sudah mempunyai lima cabang. Yaitu tiga cabang ada di Madura, satu cabang ada di Lamongan, dan satu cabang ada di Jakarta.

Cabang Baitul Ma'ruf yang di Madura berada di kabupaten Sampang dipegang oleh KH. Usman. Cabang yang berada di Pamekasan Kota-I dipegang oleh Drs. KH. Masduki, MM. Sedangkan cabang yang berada di Pamekasan Kota-II di pegang oleh KH. Drs. Ridho'i. Sedangkan yang berada di lamongan dan di Jakarta di pegang oleh Dr. H. Habib Ahmad Darmawan, SHI, MHI.

Anggota Baitul Ma'ruf sekarang berkisar sekitar 5000 jamaah, dan tersebar di berbagai kota di Indonesia. Diantaranya di kota Sidoarjo, Surabaya, Malang, Lamongan, Mojokerto, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, Jakarta, Tangerang, Padang, Ujung Pandang, dan Pontianak. Bahkan ada yang dari luar negeri yaitu Malaysia dan Amerika Serikat .

3. Materi yang disampaikan KH. Syafi'i di Baitul Ma'ruf

Baitul Ma'ruf didirikan untuk melaksanakan syariat, thariqat dan hakekat dengan baik dan benar sehingga dijadikan ma'rifatullah. Sebagaimana yang tertuang dalam kitab *kifayatul at-qiya' wa minhajul asyfiya'* halaman 12 “ Setiap syariat yang tidak dikuatkan dengan hahekat maka tidak diterima dan setiap hakekat tanpa dikokohkan oleh syariat maka tidak akan membuahkan hasil (ma'rifat)”³

³ Dokumentasi Baitul Ma'ruf

Setiap yang bersyariat tapi tidak berhahekat maka fasik sedang yang berhakekat tapi tidak berhakekat maka benar-benar zindik⁴. Fasik yaitu orang beriman yang secara sadar melanggar perintah agama.

Sedangkan zindik yaitu orang yang mengingkari kebenaran agama islam.KH. Syafi'i sendiri berpendapat bahwa yang bersyariat tidak berhakekat maka buta, sedang yang berhakekat tapi tidak bersyariat maka sesat⁵. Namun demikian diantara syariat dan hakekat ada thariqat (dzikir hati), maka jangan sekali-kali mengabaikan thariqat, karena jika hati tidak dzikrullah maka tidak ada faedahnya. Sebagaimana di terangkan dalam tafsir ar-razi juz 7 :

لِأَنَّ الذِّكْرَ بِاللسَانِ إِذَا كَانَ عَارِيًّا عَنِ الذِّكْرِ بِالقَلْبِ كَانَ عَدِيمَ القَائِدَةِ

Artinya : “ Sesungguhnya dzikir dilisan jika tidak di barengai dengan dzikir di hati maka tidak ada faedahnya”

Bahkan dalam kitab *Minahus Saniyyah* syarah kitab *Wasiyatul Mustafa* diterangkan “ Barang siapa lupa kepada Allah maka benar-benar kafir”⁶. Maka setiap ihwan (anggota Baitul Ma'ruf) diwajibkan :

a. Menjalankan syariat dengan baik dan benar

1) Shalat lima waktu tidak boleh ditinggalkan

Shalat lima waktu merupakan kewajiban yang wajib dijalankan oleh umat islam karena sebagai bagian dari rukun islam.

Dan perintah ini termaktub dalam al-qur'an berkali-kali, di antaranya dalam surat Al-Baqarah ayat 43 :

⁴ ibid

⁵ Wawancara dengan KH. Syafi'i tanggal 4 mei 2014

⁶ Dokumentasi Baitul Ma'ruf

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya : “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”⁷

Dari ayat tersebut di simpulkan bahwa shalat hukumnya wajib, jika tidak dijalankan maka berdosa. Dalam shalat ada syarat dan rukun yang harus kita penuhi, agar sholatnya sah.

- 2) Memperbanyak shalat sunnah, membaca al-fatihah, shalawat, istigfar, dan doa serta menjaga perilaku.

Anggota Baitul Ma'ruf di anjurkan memperbanyak shalat sunnah, bisa shalat rawatib (*qabliyah* dan *ba'diyah*), shalat sunnah dhuha, hajat, taubat, witr, tahajud, dan lain-lain dengan tujuan *taqarrub* kepada Allah. Karena salah satu manfaat sholat sunnah adalah menutupi kekurangan shalat fardhu dan menyempurnakan shalat fardhu.

Di samping itu, di anjurkan pula minimal membaca al-fatihah sehari semalam 100 kali, membaca shalawat minimal siang 1000 kali lebih dan malam 1000 kali lebih. Karena dari sekian bacaan/wiridan yang ada, yang menjadi rukun shalat hanya 2 yaitu al-fatihah dan shalawat.

Disamping membaca shalawat, di anjurkan pula memperbanyak membaca istigfar, karena manusia adalah tempatnya salah dan dosa, dan sebaik-baik yang punya dosa adalah

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Gema Risalah Press, 1989), h. 16

yang bertaubat pada Allah SWT. Diantara cara bertaubat adalah membaca istighfar (memohon ampun pada Allah) dan membaca istighfar juga perintah Allah SWT dalam al-Qur'an surat Nuh ayat 10-12 :

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلَ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَمَجْعَلٍ لَّكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

Artinya : *“Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat. dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai”*.⁸

Selain itu, anggota Baitul Ma'ruf dianjurkan untuk memperbanyak doa dan munajat pada Allah SWT, serta berperilaku yang baik kepada Allah dan kepada sesama manusia. Diantaranya adalah kepada Allah harus selalu bertauhid dan kepada sesama manusia tidak boleh ada kebencian sekecil apapun. Karena benci kepada yang diciptakan berarti benci kepada yang menciptakan⁹. Dan dalam bersikap, di Baitul Ma'ruf di anjurkan agar “tidak menjadi penyebab orang lain berbuat dosa”.

⁸ Ibid, 979

⁹ Hasil dialog dengan KH. Sya fi'i tanggal 5 mei 2014

b. Berupaya hati selalu dzikrullah (*berthariqat*)

Hati berdzikir adalah perintah Allah SWT sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 205 :

وَأَذْكُر رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya : “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai”¹⁰

Dalam surat al-Baqarah ayat 152 juga di sebutkan :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya : “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”¹¹.

Salah satu manfaat dzikir hati adalah hati bisa tenang dan tentram sebagaimana firman Allah SWT dalam surat ar-Ra'd ayat 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”¹².

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.256

¹¹ Ibid, 38

¹² Ibid, 373

c. Berhakekat dengan baik dan benar

KH. Syafi'i berpendapat bahwa yang bersyariat tanpa diiringi dengan berhakekat maka buta, sedang yang berhakekat tapi tidak bersyariat maka buta dan sesat tiada ma'rifat.¹³ Sehingga setiap anggota/jamaah Baitul Ma'ruf wajib berhakekat. Di Baitul Ma'rif, untuk bisa berhakekat harus dibaiat pasrah sehingga bisa melaksanakan kepasrahan dengan baik dan benar. Ketika semua dijalankan dengan baik dan benar, mulai dari syariat, thariqat, sampai hakekat, maka akan membuahkan hasil yaitu *ma'rifatullah*, yang di tandai dengan mengenal diri.

4. Contoh Materi Unik dalam Ceramah KH. Syafi'i

a. Pasrah dulu baru berikhtiyar, bukan berikhtiyar baru pasrah dan usaha yang terbaik adalah pasrah kepada Allah SWT.

KH. Syafi'i mengatakan: "Pasrah yang dimaksud adalah diam pasrah total yang didahului dengan dzikrullah, tidak bergerak kalau tidak digerakkan, tidak berucap kalau tidak diucapkan. Artinya segala sesuatu menunggu kehendak Allah SWT. Dalam bahasa syar'inya adalah selalu mendahulukan Allah, bukan akal yang di kedepankan. Pasrah yang benar itu bagaikan wayang, apa kata dalangnya, artinya wayang tidak akan bergerak kalau tidak digerakkan dalangnya. Korek api tidak akan menyala dengan sendirinya tanpa dinyalakan oleh sang

¹³ Hasil wawancara dengan KH. Syafi'i tanggal 4 Mei 2014

pemilik. Mobil tidak akan pernah bergerak kalau tidak digerakkan (disupir) oleh pemiliknya”¹⁴.

Masyarakat pada umumnya berpendapat bahwa berusaha/berikhtiyar dahulu , lalu berdoa selanjutnya pasrah. KH. Syafi’i berpendapat beda dengan orang umum, beliau berpendapat bahwa ihtiyar/usaha yang terbaik adalah pasrah kepada Allah swt. Artinya menurut KH. Syafi’i pasrah dulu baru berikhtiyar, bukan berikhtiyar baru pasrah.

Argumentasi KH. Syafi’i adalah :

- 1) Kalau usahanya berhasil berpotensi menimbulkan kesombongan, seakan-akan keberhasilannya karena usaha yang dilakukan. Melupakan bahwa sebenarnya Allah SWT yang memberikan keberhasilannya.
- 2) Kalau usahanya tidak berhasil berpotensi menimbulkan putus asa (pesimis). Pendapat tersebut selaras dengan firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 87 :

وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ
الْكَافِرُونَ

Artinya : *“Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”*¹⁵.

¹⁴ Wawancara dengan KH. Syafi’i tanggal 5 Mei 2014

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 362

3) Jika tidak berhasil maka bisa berpotensi menyalahkan pihak lain.

Setiap orang yang berikhtiyar pasti ingin semua usahanya berhasil.

Ketika tidak berhasil, adakalanya menyalahkkan orang lain. Padahal jika menyalahkan pihak lain atau mencari kambing hitam adalah hal yang tidak di perkenankan oleh agama islam.

b. Tidak ada ikhtiyar dan doa yang menghasilkan.

Dalam masyarakat, banyak yang meyakini bahwa dengan usaha dan doa apa yang diinginkan akan tercapai, sehingga meyakini usahanya membuahkan hasil, serta meyakini bahwa doanya dikabulkan Allah SWT. KH. Syafi'i berpendapat bahwa tidak ada usaha dan doa yang menghasilkan, walaupun usaha dan doa adalah sebuah kewajiban yang wajib dilaksanakan.

KH. Syafi'i berpendapat: "setiap manusia wajib hukumnya untuk berusaha. Jika tidak berusaha maka berdosa. Begitu juga dengan doa, setiap manusia wajib berdo'a. Jika tidak berdo'a sombong namanya. Tetapi perlu diketahui bahwa tidak ada usaha dan doa yang menghasilkan, walaupun usaha dan doa itu sendiri adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan. Berdo'a dan berusaha adalah kewajiban yang wajib dijalankan, tetapi jika merasa usahanya menghasilkan dan merasa doanya dikabulkan maka disebut dengan sombong juga"¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan KH. Syafi'i tanggal 5 Mei 2014

Argumentasi KH. Syafi'i adalah :

1) Allah SWT mengabulkan doa hamba-Nya bukan karena doanya tetapi karena janji yang sudah Allah tetapkan, sebagaimana surat al-mukmin ayat 60 diatas bahwa “ berdoalah kepada-Ku maka tentu akan Ku-kabulkan doamu”. Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa Allah akan mengabulkan doa bagi yang mau berdoa kepada-Nya. Jadi bukan karena doa manusia, karena manusia adalah tempatnya salah dan dosa, tanpa Allah manusia tidak akan ada maknanya.

Ketika kita berdoa kepada Allah SWT, adakalanya apa yang kita minta Allah wujudkan, adakalanya tidak Allah kabulkan. Ketika apa yang kita minta, terjadi, sering kali merasa bahwa doanya dikabulkan Allah SWT. Padahal apa yang ada dalam diri kita banyak sekali yang bukan permintaan kita. Misalnya anggota tubuh kita itu pemberian bukan permintaan kita. Dan setiap hamba yang berdoa semua Allah kabulkan maka akan rusak dunia ini. Misalnya: dokter minta banyak pasien, sementara yang sakit minta sembuh, yang tukang gali kubur minta banyak yang mati, dan seterusnya, kalau semua Allah kabulkan, maka rusak dunia ini.

2) Allah swt mengabulkan doa karena kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, bukan karena hamba itu berdoa. Saya memberi perumpamaan seperti ini : ada seorang pengemis yang sedang meminta kepada kita, sampai meneteskan air mata darah misalnya, lalu selanjutnya kita memberi pengemis itu, pertanyaannya sekarang,

kita memberi karena pengemis itu meminta atau karena kita kasihan ? Insyaallah jawaban kita adalah karena kita kasihan. Bukan karena dia meminta kepada kita. Andai kita ada kebencian sama pengemis itu, apakah kita masih memberi walaupun dia mengeluarkan air mata darah? Tentu jawabannya “tidak akan memberi”. Apalagi Allah yang maha kasih dan maha sayang, yang kasihnya tak pernah pilih kasih dan sayangnya tak terbilang, tentu ketika memberi apa yang diminta hamba-Nya karena cinta dan kasih sayang Allah SWT. Bukan karena doa hamba-Nya. Sehingga kalau kita berdoa kepada Allah swt lalu doa kita dikabulkan, dan kita merasa doanya dikabulkan maka disebut dengan sombong.

3) Bukankah salah satu tujuan berdoa adalah untuk merendahkan hati, agar tidak ada kesombongan di diri. Maka ketika merasa doa dikabulkan, secara otomatis sudah keluar dari tujuan utama berdoa yaitu untuk menjadi orang yang rendah hati, tidak congkak, tidak sombong.

4) Hanya doa orang-orang yang sholeh dan sholehah-lah yang Allah kabulkan, ketika meyakini doanya di terima berarti meyakini dirinya telah menjadi sholeh/solehah, dengan demikian apakah tidak menjadi sombong?

c. Di dalam sholat berbuat dosa

KH. Syafi'i berpendapat bahwa : “Banyak orang berbuat dosa dalam sholatnya”. Argumentasinya yaitu perintah di dalam sholat

adalah “Dirikanlah sholat untuk mengingat-Ku”. Karena itu perintah, maka hukum menjalankannya adalah wajib, jika tidak dijalankan, maka namanya melanggar perintah, dan melanggar perintah Allah hukumnya berdosa. Ingat di sini minimal hatinya dzikrullah (ingat Allah), jika hati tidak dzikrullah ketika menjalankan sholat maka berdosa”

Bukankah kita pada saat menjalankan sholat sering ingat anak, istri/suami, pekerjaan, harta, dan lain-lain, berarti pada saat sholat kita sedang melanggar aturan Allah, dengan kata lain didalam sholat kita berbuat dosa.

Shalat lima waktu merupakan kewajiban yang wajib dijalankan oleh umat Islam karena sebagai bagian dari rukun Islam. Dan perintah ini termaktub dalam al-Qur’an berkali-kali, di antaranya dalam surat Al-Baqarah ayat 43 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya : “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”¹⁷

Dari ayat tersebut disimpulkan bahwa shalat hukumnya wajib, jika tidak dijalankan maka berdosa. Dalam shalat ada syarat dan rukun yang harus kita penuhi, agar shalat kita sah. Dan juga perintah Allah yang harus kita jalankan ketika kita sedang menjalankan shalat, yaitu ingat Allah pada saat kita shalat. Sebagaimana firman Allah dalam surat Thaha ayat 14:

¹⁷ Ibid, 16

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٠﴾

Artinya : “*Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-KU*”.¹⁸

Dalam ayat tersebut menggunakan redaksi perintah “dirikanlah shalat untuk mengingatku”. Kalau itu perintah, maka hukum menjalankannya adalah wajib, jika tidak dijalankan, maka berdosa.

Bukankah kita pada saat menjalankan shalat sering ingat anak, istri/suami, pekerjaan, harta, dan lain-lain, berarti pada saat shalat kita sedang melanggar aturan Allah, dalam kata lain di dalam shalat kita berbuat dosa/maksiat. Sehingga sangat wajar sekali kalau Allah swt mengancam orang-orang yang lalai dalam shalatnya dengan neraka wail, sebagaimana termaktub dalam surat al-Ma’un ayat 4-5 :

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٢﴾

Artinya : “*Maka neraka wail bagi orang-orang yang shalat, 5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya*”¹⁹

Dari ayat itu jelas bahwa orang-orang yang lalai kepada Allah saat menjalankan shalat, maka ancamannya neraka wail. Secara logika “tak mungkin masuk neraka kalau tidak berbuat maksiat atau melanggar aturan Allah swt. Dengan alasan inilah penulis juga sepakat dengan apa yang disampaikan oleh KH. Syafi’i.

Sebagai bukti bahwa didalam shalat pun berbuat dosa adalah shalat yang kita jalankan belum sesuai dengan manfaat yang Allah

¹⁸ Ibid, 477

¹⁹ Ibid, 1108

janjikan, di dalam al-Qur'an Allah berjanji bahwa sholat bisa mencegah perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana firman Allah SWT. surat al-Ankabut ayat : 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : “ Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Ankabut:45)²⁰

Dalam kenyataannya, shalat terus maksiat jalan. Sehingga shalat yang dijalankan belum membawa manfaat sebagaimana yang Allah tegaskan, sebabnya adalah dalam sholatnya tidak ingat pada Allah SWT. ketika lupa kepada Allah SWT, maka artinya dalam shalatnya berbuat dosa, yaitu hatinya lupa kepada Allah SWT.

Selanjutnya, shalat adalah dzikir yang paling dzikir. Kalau selama ini kita dzikir di lisan, dan di hati, maka di dalam shalat semua bentuk dzikir itu terjadi, yaitu dzikir lisan, hati dan tubuh. Kalau shalat itu dzikir yang paling dzikir, maka manfaat dzikir tentu lebih besar dari hanya yang sekedar dzikir lisan atau hati saja. Salah satunya yaitu hati mendapatkan ketenangan dan ketentraman, sebagaimana firman Allah swt :

²⁰Ibid, 402

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

Ketika menjalankan shalat, tetapi tidak terjadi ketenangan/ketentraman, maka pasti ada yang salah dalam pelaksanaan shalatnya, menurut penulis, salahnya adalah hati ketika shalat tidak dzikrullah.

Dari semua pendapat KH. Syafi’i di atas, penulis berkesimpulan, bahwa pendapat KH. Syafi’i sesuai dengan ayat-ayat al-Qur’an dan hadis baginda Rasul Muhammad SAW. Walau kelihatannya unik, nyeleneh, atau tidak sesuai dengan pendapat kebanyakan orang, tetapi semua pendapat tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam.

B. Penyajian Data

Pengajian KH. Syafi’i di Baitul Ma’ruf Pada hari sabtu tanggal 22 Maret 2014.

Assalamu’alaikum warahmatullahi waabarakatuh

Setiap sabtu, pertemuan selalu diadakan. Setiap sabtu kita sering jumpa satu dengan yang lain. Khususnya dengan saya. Namun setiap pertemuan disabtu, mungkin juga di hari-hari yang lain, termasuk pertemuan yang di Ki Usman, pertemuan yang di Ki Ridha’I, pertemuan yang di Ki Masduki, pertemuan yang di Ki Wawan, semua itu saudaraku semua tujuannya adalah untuk menjadi kekasih, tujuannya adalah untuk menjadi

kekasih. Sebab kalau hari ke hari, bulan ke bulan, tahun ke tahun. Kekasih-kekasih Allah itu semakin berkurang berarti kiamat kubro semakin mendekat. Tetapi jikalau kekasih-kekasih Allah itu, hari ke hari, bulan ke bulan, tahun ke tahun, terus ada, apalagi bertambah. Maka semakin lamalah untuk terjadi yang namanya kiamat kubro.

Saya menginginkan, saya menginginkan kiamat itu masih harus lama untuk terjadi. Kalau dulu waktu saya masih di kamar. Dikatakan kiamat kubro itu masih satu milyar tahun lebih. Itu dulu tahun 89 insyaAllah. Ya insyaAlloh tahun 89 Kiamat kubro itu masih diperkirakan satu milyar tahun lebih. Mudah-mudahan sampai detik inipun masih seperti itu. Dikarenakan terus menerus Allah berkenan menciptakan kekasih-kekasih-Nya.

Bapak-bapak ibu-ibu, saudara-saudaraku semua.

Untuk menjadi kekasih itu, sangat gampang, untuk menjadi kekasih itu begitu mudahnya, untuk menjadi kekasih itu syaratnya sederhana. Hanya bersyariat, bertarikat, berhakikat. Hanya tiga syarat itu, bersyariat, bertarikat, berhakikat, hanya tiga syarat itu. Mudahkan? gampang, ringan. Kemudian dari tiga syarat itu pelaksanaan, pengamalannya, cara ngelakoni, cara ngelampaagi, begitu sederhana. Misal dalam bersyariat, jagalah lisannya, untuk seringkali atau terus menerus, paing tidak sesering mungkin mengucapkan asma-asma Allah. Mengucapkan ayat-ayat Allah, Mengucapkan firman-firman Allah apapun bentuknya, atau dengan kata lain dzikir bil lisan. Saya hanya menganjurkan bersolawat, bersolawat, satu.

Kemudian yang ke dua beralfatihah, itu dua itu saja. Solawat al fatihah, Solawat al fatihah, Solawat al fatihah. Jangan sampai malas untuk lisan mengucapkan solawat dan al fatihah. Kemudian yang berikutnya solat lima waktu, solat lima waktu. Dan ditambah dengan shalat-shalat sunnah. Kemudian yang berikutnya, berdo'a, dungs, nyuwun, ngemis kepada Allah. Jangan lupa untuk berdo'a. jangan sampai lalai untuk berdo'a, jangan sampai enggan untuk berdo'a, untuk bermohon, untuk mengemis. Setiap selesai shalat bahkan setiap saat. Setiap keinginan muncul, maka bermohonlah, mengemishlah, berdo'alah. Dimana saja, kapan saja tatkala apa saja. Terlebih lebih sekali lagi selesai shalat. Kemudian yang berikutnya, jaga tingkahlaku. Baik tingkahlaku lisan maupun tingkah laku dzohir yang lain. Termasuk tingkah laku akal fikir, perasaan, angan-angan, dan seterusnya dan semacamnya. Itulah saudaraku semua syariat yang sehari-hari wajib, harus, fardhu 'ain, wajib terhadap setiap individu, wajib kepada setiap orang. Dalam kesehariannya untuk bersyariat, semacam yang sudah dijelaskan atau yang disampaikan barusan.

Selanjutnya, tarikat, dzikir hati, hati dijaga dipelihara untuk selalu dzikirulloh. Semua sudah dibaiat. Tinggal melaksanakan, ngelakoni, ngelampaagi. Selanjutnya saudaraku semua berhakikat. Pasrah, pasrahkan diri, serahkan diri kepada Allah. Kalau belum bisa maksimal ya belajar sedikit-sedikit, habis melakukan tarikatnya, habis melaksanakan dzikir hatinya. Lakukanlah kepasrahan. Serahkan diri kepada Allah. Dengan cara mendiamkan dirinya atau dengan cara i'tikat. Itulah syarat untuk menjadi

kekasih Allah. Gampang, mudah, ringan, gak atek tumbas, andaikan saya ditakdirkan menjual, larang.

Kalau saya dikehendaki untuk menjual, mahal saudaraku, mahal banget. Kira-kira sampean gak mampu beli, kalau saya tawarkan dengan uang, yakin saya sampean tidak mampu beli. Kalau saya harga misal nya sepuluh milyar, terlalu murah, mude gelun. Saya ingat maaf kakak saya pernah cerita, minta baiat solawat kepada paman mertuanya, namanya paman mertua kakak saya itu kyai Mawardi, itu di zaman tahun berapa ya, insyaAllah sebelum tahun 2000 ya, sebelum tahun 2000. Itu maharnya, maskawinnya 12 gram emas. Itu hanya dibaiat *sollalloh 'ala Muhammad*. Hanya dibaiat *sollalloh 'ala Muhammad, sollalloh 'ala Muhammad*, hanya dibaiat itu. Harus memberi mahar 12 gram emas. Dan tidak hanya kakak saya, semua orang yang minta dibaiat kepada belaiu maka harus membayar mahar 12 gram emas. Baiat solawat khaidhir namanya itu, *sollalloh 'ala Muhammad, sollalloh 'ala Muhammad*.

Di Baitul Ma'ruf, baik yang melalui saya, melalui ki Usman, melalui ki Ridho'I, ki Masduki, maupun kyai Wawan gak atek bayar. Gratis, atek baiatnya, syariat, tarikat, hakikat. Gak atek bayar, gratis. Apakah dengan gratis itu sampean tidak mau ngelakoni, tidak mau mengamalkan, tidak mau melaksanakan, tidak mau ngelakoni, ngelampaagi. Maka harapan saya saudaraku semua, sudah gratis yo mbok dilakoni, sudah gratis yo mbok dijalani, sudah gratis yo mbok dilaksanakan, sudah gratis yo mbok dilampaagi. Selanjutnya saudaraku semua, kalau, ini kalau, ini kalau, kalau,

kepingin cepat, kalau kepingin cepat, kepingin seperti istilahnya naik Apollo, naik pesawat ulang alik, ya....tak bergerak kalau tak digerakkan. Seagulih mun tak agulih, tak bergerak kalau tak dirakkan itu yok nopo bosu jowone? Sama ya? Kalau sama beararti orang jawapun faham ya...tak bergerak kalau tak digerakkan, tak agulih sek mun tak agulih. Kalau kepingin seng bantere melebihi Apollo.

Ada yang lebih cepat lagi, ada yang lebih cepat lagi, ada yang lebih banter lagi. Mate dalam odikna, mati dalam hidupnya. insyaAllah iki wong jowo wes krungu ket biyen yo? Yo? Bosu jowone yo opo iku ustazd, he? Pernah denger ya? Kalau bahasa saya tadi itu, mati dalam hidupnya. Ada yang lebih banter lagi, ada yang lebih cepat lagi, kalau tadi tak bergerak kalau tak digerakkan itu sudah lebih cepet dari Apollo. Yang diatasnya lagi yang lebih banter lagi lebih cepat lagi mati dalam hidup, ada yang lebih cepat lagi, setengah mati setengah odik. Setengah mati setengah mati setengah hidup, lebih cepat lagi ini, lebih cepat lagi. Sampean piliyo, tinggal pilih, kari meleh. Kekasih sangat mudah untuk menjadi kekasih ternyata, sangat gampang. Hanya kemauan yang perlu di asah, dipacu, dicambuk, dimotivasi, didorong, jangan hanya bergelut dengan ciptaan-ciptaannya saja, jangan hanya bergelut dengan harta benda saja, jangan hanya bergelut dengan materi saja, jangan hanya bergelut dengan anak istri atau suami saja, jangan hanya bergelut dengan pekerjaan saja, jangan hanya bergelut dengan profesinya saja. Karena kepentingan manusia kepada Allah itu mutlak, absolut.

Kepentingan manusia dihidupkan di muka bumi juga penting, perlu, karena butuh makan butuh minum butuh pakaian butuh sandang panganlah kasare, papan, mobil, ini itu, segala macam. Perlu, penting, bukan tidak penting, penting. Bukan tidak perlu, perlu. Hanya, hanya, hanya kedepankan, dahulukan kepentingan diri kepada Allah. Saudaraku semua, kalau jadi kekasih Allah tidak mau lantas mau jadi kekasih siapa? Hanya mau menjadi kekasih harta bendanya? Dan mencintai harta bendanya? Hanya mau menjadi kekasih anak-anaknya, dan dicintai, mencintai anak-anaknya? Hanya mau menjadi kekasih istri atau suaminya? Sehingga saling mencintai. Itu sah-sah saja, boleh-boleh saja, tidak dilarang. Dengan catatan sarana untuk mencintai baginda rosululloh Muhammad sollallohu ‘alaihi wasallama. Sarana untuk mencintai Alloh. Tetapi tatkala itu semua tidak dijadikan sarana untuk cinta baginda rosululloh, tidak dijadikan sarana untuk cinta Alloh. Maka sungguh hanya neraka, hanya jadi kayu bakarnya kelak di neraka. Bahkan sangat mungkin saudaraku semua di dunia inipun sudah menunjukkan, *naudzubillah min dzalik*.

Saudaraku semua, yuk kita berusaha dengan syarat yang sederhana itu untuk menjadi kekasih. Tidak pandang bulu, apakah kaya atau sederhana, apakah muda atau tua, apakah laki-laki atau perempuan, apakah alim atau awam, apakah jelata atau bertahta, berpangkat, tidak. Semua dihadapan Alloh tidak penting. Yang terpenting adalah ketaqwannya kepada Alloh, yang terpenting adalah iman tauhidnya kepada Alloh, yang terpenting ibadahnya kepada Alloh. Yang terpenting kedekatannya kepada Alloh dengan cara,

menjalankan, mengamalkan, ngelakoni, elampaagi, apa yang telah disampaikan dan dicontohkan oleh baginda rosululloh Muhammad sollallohu ‘alaihi wasallam.

Jika keluar dari itu pasti sesat, jika menyimpang dari tuntunan baginda rosululloh pasti salah. Sekecil apapun tidak boleh menyimpang, dari al Qur’an, dari Hadits Qudsi, dari Hadits Rosul, bahkan satu lagi, maqol, ijmak ulama, tetapi ulamanya yang sudah terjamin kesolehannya, terjamin kesohihannya. Pilih-pilih. Saudaraku semua, kalau sapmen-smpean menjadi kekasih Allah, amin ya robbal ‘alamin, semuanya maka saudaraku semua, yakinlah bahwa alam semesta raya ini makmur, bukan hanya republik Indonesia ini yang makmur, tetapi alam semesta raya ini makmur. Apalagi hanya republik Indonesia yang kecil ini, kalau dibandingkan dengan alam ini, tetapi saudaraku semua, jika sampean-sampean semua tidak menjadi kekasih Allah, *naudzu billah min dzalik*.

Apalagi jagat raya ini akan makmur, rumah tangga sampean saja tidak akan makmur. Oleh karena itu sudaraku yuk, sungguh mudah, sungguh gampang, bahasa anak sekarang, tidak perlu pake lama. Ya tidak pake lama, tidak pake lama. Asal sampean mau, asal sampean berusaha, asal sampean berikhtiar, asal sampean berupaya. Tidak pake lama, sungguh, banyak di Baitul Ma’ruf ini yang tidak pake lama itu. Jadi di Baitul Ma’ruf ini bertahap, kalau dulu awal, awal-awal, tahun 90, masuk Baitul Ma’ruf syariatnya yang ditekankan. Syariat ditekankan betul, bagaimana berwudhu yang baik, bagaimana melaksanakan sholat yang baik, mulai dari bacaan samapai

gerakannya, itu tahun 90-an. Kemudian ditingkatkan saudaraku, bagaimana hatinya dzikirulloh, bertarikat, mulai dari *Alloh-Alloh-Alloh*, sampai sekarang *Lailahaillohu Muhammadur Rosululloh*, setelah hati pada dzikirulloh, terlebih-lebih syariatnya sudah pada bagus, maka ditingkatkan lagi, berhakikatulloh, berdiam diri, menyerahkan diri, memasrahkan dirinya kepada Alloh. Dengan tujuan agar mengenal, mengenal dirinya.

Selanjutnya ditingkatkan lagi, karena sudah banyak mengenal diri maka ditingkatkan lagi, mengenal Alloh, setelah mengenal diri mengenal Alloh. Sekurang-kurangnya yang mengenal Alloh melalui sifat-sifat yang dua puluh itu ya. Sifat yang dua puluh *wujud qidam baqa* itu, Alhamdulillah sudah cukup banyak. Karena sudah cukup banyak maka dinaikkan lagi, ditingkatkan lagi, yakni bagaimana menjadi kekasih? Nah sampean yang baru-baru, maaf-maaf semuanya, karek ena'e ya, karek uena'e lo. Nek sing awal-awal misalnya contoh ki Usman insyaAlloh ya, ki Usman ini deket saya sebelum tahun 87, tahun-tahun 84 ki Usman ini sudah mulai deket saya. Wah..salah satu tugas yang mungkin sampean sulit membayangkan, yang pernah diberikan kepada Usman, baca al fatihah berapa man? 15 ribu setiap malam lo bukan sehari semalam. Bukan sehari semalam. Jadi selesai sholat maghrib sampai subuh. Bisa sampean bayangkan siapa yang mampu menyelesaikan kira-kira. Dan itu berapa lama man? Seminggu atau sepuluh hari atau sebulan atau gimana? Sepuluh hari. Setiap malam bukan sehari semalam, bukan 24 jam, 12 jam. Ditugaskan kepada Kyai Usman ini dulu baca al al fatihah 15 ribu setiap malam alias setiap 12 jam malam. Selama 10

hari berturut-turut, bukan sepuluh hari 15 ribu bukan, setiap malam, bisa dibayangkan itu, malah suruh kholwat lagi. Eh al hamdulillah yang baru-baru ini di peringan, dipermudah, disamping sudah ringan mudah, gratisan lagi.

Maaf, ya, ya, ya, ya , maaf. Pelaksanaanya gampang, satu. Kemudian yang kedua, dapat melalui bonus, eh gak atek malalui saya, melalui Ki Usman OK, melalui Ki Ridho'i OK, melalui Ki Masduki OK, melalui Ki Wawan OK, mudah, yang Lamongan tidak perlu ke Sidoarjo yang Madura tidak perlu ke Sidoarjo, gampang. Menekan dana, kos, waktu, ya to? Yuk kata syiirnya walisongo itu, kalau ndak salah sunan Kalijogo mboh Sunan Bonang itu ya, mumpung jembar, karangane, mumpung padang rembulane, artinya apa itu? Mumpung diberi waktu, diberi kesempatan oleh Alloh. nek wes tuwek, wes umur 80 wah angel abot wisan. Bahkan lunyu-lunyu penekno ya, meski lecen panekin cak ning meduro sapanika, sama kayak manjat pinang itu, tapi lebih licin lagi, tetapi di Baitul Ma'ruf tidak selicin itu, tidak sesulit itu, mudah. Kalau sampean kepingin cepet tinggal takon, tinggal tanya, saya tadz Wawan atau ki Wawan atau Ki Usman dan seterusnya dan seterusnya itu tadi, saya kepingin syariat ok tetep saya jalankan, tarikat ok saya jalankan, hakikat saya jalankan semuanya. Tapi saya kepingin menambah, yok nopo tak bergerak kalau tak digerakkan niku, yok nopo matidalam hidup niku, yok nopo setengan mati setengah hidup niku, takon, sinau.

Gak ngerti tanya lagi, gak ngerti tanya ndak papa tanya yang banyak, tapi kalau ke saya jangan banyak-banyak ya, ke tadz Wawan, ki Wawan, Ki

Usman dan seterusnya boleh banyak-banyak insyaAllah ya, insyaAllah ke saya ndak boleh banyak-banyak, ndak boleh kalau terlalu banyak, kalau ke saya, amplope nek banyak, mboten nopo-nopo. Habis...apa perlunya ada Ki Usman, ada Ki Ridho'i ada Ki Masduki, ada Ki Wawan ya, he, kok takon katah nang aku, kok mau takon banyak ke saya, apa gunanya beliau-beliau itu, takon nang beliau-beliau iku, nek amplope gok kene nggak papa, mboten nopo-nopo, amplope ke saya ya, takone nang ki Usman dan seterusnya tadi itu ya. Jadi kurang paham cukup diwakili beliau-beliau itu. Cukup beliau-beliau itu, gitu lo. Seperti tadi misalnya, ada ikhwannya ki Wawan melihat dirinya, sudah dijawab sebenarnya.

Tapi masih di apa istilahnya, ditanyakan ulang kepada saya, boleh itu mewakili namanya. Gak perlu takon nang aku langsung nggih. Maaf-maaf sepurone seng katah, semuanya khususnya beliau-beliau tadi ya, bahasa saya barangkali maaf, kepanjangan saya apa perlunya itu. Yo iku wes, gitu lo, ya. Suruh siapa jadi kepanjangan tanagan saya, repot-repot titik yo lakoni deh ya. kan begitu ya. Aku repot iku wes mari wisan, sekarang itu kepingin enakunya tok ngunu lo, bahasa saya itu saya kepingin matangnya titip ke saya ngunu lo, seng masak, juru masaknya, kokinya ya, kalau istilah kokinya ki Usman, Ki Wawan, Ki Ridho'i, ki Masduki, itu kokinya itu, mungkin ada yang lain, saya kepingin nambah koki-koki itu, kepingin, kepingin saya. Bahkan kepingin setiap kabupaten ada, begitu. Nah lek wes mateng, laporan beliau-beliau itu ke saya, gitu aja. Saya tinggal rokoan, nonton TV gitu, mangan, kelonan, bercengkramah dengan anak bojo.

Takon tarekat ae kadang nang aku, waduh rek, gak diladeni yok opo, diladeni yok opo. Saya heran saya, lo saya itu pengennya hanya menerima laporan gitu. Laporan dari beliau-beliaunya tadi itu. Urusan tarekat takon nang aku. Itu saudaraku semua maaf maaf, sekali lagi maaf maaf ya, tidak usah tanya ke saya, urusan-urusan itu, sudah ada perwakilan, sungguh saudaraku semua, maaf maaf ya, khususnya kepada beliau-beliau itu, jika ada kepentingan, saya masuk kepada beliau-beliau itu. Sungguh itu. Jadi tidak harus ke saya, amplope ae nang aku ya ya ya. ini gurau tapi sungguhan saya, ha ha ha. Gurau tapi serius gitu lo. Artinya kalau amplop tak terimo gitu lo. Ha ha ha, lah yang di sini perwakilannya ada, pak Budi, pak Adi, sekarang nambah satu lagi pak haji ghopur. Ojo takon nang aku. Urusan-urusan iku. Biar beliau-beliau aja yang mewakili sampeyan untuk misalnya ada kepentingan, gitu aja lah, ya, aku kepingin jadi big bos ngunu lo deh. Kan ada bigbos ada bos kan begitu ya, betul begitu ya kalau diperusahaan betul nggih. Ya bos-bosnya sudah banyak itu ki Usman ki Wawan, dan lain-lainnya itu, bahkan saya kepingin nambah bos-bos itu. Supaya lebih enak lagi saya gitu. Saya kari nikmati, karena saya saudaraku maaf maaf semuanya ya, saya itu mulai kelas 3 SD seingat saya wes dikatakan gila sampek-sampek waktu kelas 3 SD itu tidak boleh sekolah lama, taunya setelah SMP, masuk SMP, ya, didata umur itu satu kelas itu ya, waktu itu kalaun nggak salah isi 42 orang satu kelas, yang satu tahun lebih tua itu saya dengan ki Mutamtam, lo berarti waktu kelas 3 SD itu rodok suwe saya gak boleh sekolah. Karena dianggap edan. La sekarang, masak mulai kelas 3 SD deh, jaman tau piro

iku, sewida-an iku, ya ya mosok sampe saiki kate repot tok he, wes lah biar ki Wawan ki Usman dan lain sebagainya itu, dan beliau-beliau iku seng rodok-rodok repot gak pop owes, salahe dewe iku. Ya itu, ok insyaAlloh faham apa yang saya maksud, mudah-mudahan manfaat saudaraku semua, dan semuanya menjadi kekasih Alloh, menjadi umat baginda Rosululloh, sampai kepada anak cucu tanpa batas. *Usikum bitaqwalloh wassalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh.*

C. Analisis Data

Pesan *Aqidah* pada ceramah KH. Syafi'i:

1. Pesan beriman kepada Allah, dengan manganjurkan selalu mengingat Allah. Berhakikat dengan mengenal diri sendiri kemudian mengenal Allah

2. Pesan beriman kepada Rasulullah yaitu

“Yang terpenting kedekatannya kepada Alloh dengan cara, menjalankan, mengamalkan, ngelakoni, elampaagi, apa yang telah disampaikan dan dicontohkan oleh baginda rosululloh Muhammad sollallohu ‘alaihi wasallam”.

Menganjurkan jamaah selalu bersholawat “*Shollallahu ‘ala Muhammad*”

3. Pesan beriman kepada hari akhir atau kiamat

“Saya menginginkan, saya menginginkan kiamat itu masih harus lama untuk terjadi. Kalau dulu waktu saya masih di kamar. Dikatakan kiamat kubro itu masih satu milyar tahun lebih. Itu dulu tahun 89 insyaAllah. Ya insyaAlloh tahun 89 Kiamat kubro itu masih diperkirakan satu milyar tahun lebih. Mudah-mudahan sampai detik inipun masih seperti itu.

Dikarenakan terus menerus Allah berkenan menciptakan kekasih-kekasih-Nya.”

Pesan Syari’ah pada materi dakwah KH. Syafi’i :

1. Jagalah lisannya, untuk seringkali atau terus menerus, paing tidak sesering mungkin mengucapkan asma-asma Allah. Mengucapkan ayat-ayat Allah, Mengucapkan firman-firman Allah apapun bentuknya, atau dengan kata lain dzikir bil lisan. Saya hanya menganjurkan bersolawat, bersolawat, satu.
2. Kemudian yang berikutnya solat lima waktu, solat lima waktu. Dan ditambah dengan shalat-shalat sunnah. Kemudian yang berikutnya, berdo’a, dungo, nyuwun, ngemis kepada Allah.

Pesan Akhlaq pada materi dakwah KH. Syafi’i:

1. Mencintai Keluarga, seperti anak dan istri, gunakan sebagai sarana mencintai Allah SWT.
2. Anjuran mencontoh *akhlaq* Rasulullah.

“Yang terpenting kedekatannya kepada Alloh dengan cara, menjalankan, mengamalkan, ngelakoni, elampaagi, apa yang telah disampaikan dan dicontohkan oleh baginda rosululloh Muhammad sollallohu ‘alaihi wasallam”

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMENT
<i>Struktur makro</i> KH. Syafi'i	<i>TEMATIK</i> Pesan dalam Majelis Dzikir Baitul Ma'ruf	<i>TOPIK</i> Majlis Dzikir Baitul Ma'ruf
<i>Super struktur</i> Menyampaikan Materi Dakwah	<i>SKEMATIK</i> Membahas bagaimana menjadi kekasih Allah dengan bersyariat, bertarikat dan berhakikat	<i>Summary</i> Telah ditunjukkan oleh KH. Syafi'i pada paragraf pertamanya yang menunjukkan apa tujuan mengikuti Majelis dzikir selama ini dengan pertemuan dengan beberapa kiai seperti kiai Ridha'i, Ki Masduqi dan dirinya sendiri yaitu menjadi kekasih <i>Story</i> Menggunakan alur maju mundur Ketika menyampaikan tentang materi syariat, tarekat dan hakikat ia menyampaikannya dengan alur maju, dari kat global dijelaskan dengan kata yang lebih khusus atau penjelasannya. Dan alur mundur ketika ia menceritakan masa lalunya pada kelas 3 SD, semasa di tarikat tahun 89
<i>Struktur mikro</i> Pada Jamaah	<i>SEMANTIK</i> Meningatkan masyarakat selalu dekat, beribadah	<i>Latar</i> Materi Dakwah ini disampaikan oleh KH. Syafi'i di Majelis Dzikir

	dan mengingat Allah	<p>Baitul Ma'ruf yang terletak di Candi Sidoarjo.</p> <p><i>Detail</i></p> <p>KH. Syafi'i menyampaikan beberapa tujuan didirikan, diadakan dan mengikuti Majelis Dzikir Baitul Ma'ruf. Yaitu agar jamaah mengerti dan menjalankan bukan hanya Syariat, tetapi tarekat hingga hakikat</p> <p><i>Maksud</i></p> <p>Diawal ceramahnya KH. Syafi'i telah menyampaikan tujuan mengikuti beberapa pertemuan pada pengajian Baitul Ma'ruf adalah untuk menjadi kekasih, yaitu kekasih Allah. Dengan memaparkan bahwa manusia hendaknya melaksanakan Syariat, tarekat dan hakikat secara seimbang</p>
<i>Struktur mikro</i>	<i>SINTAKSIS</i>	<p><i>Kata Ganti</i></p> <p>Kata ganti untuk dirinya ia memakai kata "saya" terkadang "aku".</p> <p>Kata ganti untuk jamaah terkadang memakai "sampean" tetapi yang paling menonjol adalah kata "Ikhwan" untuk memanggil jamaah,</p>

		<p>dengan tujuan keakraban seperti rasulullah memanggil dengan “sahabatku”. Dan memang kata “Ikhwan” ini digunakan untuk percakapan atau panggilan keakraban sehari-hari antar jamaah pengajian Baitul Ma’ruf</p> <p><i>Bentuk Kalimat</i></p> <p>Adakalanya menggunakan Kalimat aktif dan kalimat pasif</p> <p><i>Koherensi</i></p> <p>Dengan kata “Misalnya, selanjutnya”</p>
<i>Struktur mikro</i>	<p>STILISTIK</p> <p>Bahasa disampaikan dalam suasana keakraban</p>	<p><i>Leksikon</i></p> <p>Bahasa yang digunakan campuran antara bahasa Indonesia, Jawa dan Madura.</p> <p>Menyebut kata dengan pengulangan namun bahasa yang berbeda seperti “Mudahkan? gampang, ringan”. pelaksanaan, pengamalannya, cara ngelakoni, cara ngelampaagi</p>
<i>Struktur mikro</i>	<p>RETORIS</p>	<p><i>Grafis</i></p> <p>Foto KH. Syafi’i dan masyarakat saat mendengar ceramah.</p> <p>KH. Syafi’i menunjukkan letak pengajian Baitul Maruf</p>

		<p>pada teks ini di Sidorjo. Namun ia juga menyampaikan keinginannya untuk membuka cabang disetiap kabupaten agar jamaah lebih mudah mengikuti tidak perlu jauh-jauh ke Sidoarjo jika ia berasal dari luar kota misalnya Madura, Lamongan karena menekan dana.</p> <p><i>Metafora</i></p> <p>Mengungkapkan dengan syi'ir walisongo “Mumpung jembar karangane, mumpung padang rembulane, lunyu-lunyu penekno”</p> <p>“tak bergerak kalau tak digerakkan, mati dalam hidup, setengah mati setengah hidup</p> <p><i>Ekspresi</i></p> <p>Memberi penekanan pesan dengan mengulang kata. Humor</p>
--	--	--

Struktur Wacana

KH. Syafi'i menyampaikan materi dakwah pada jamaah majlis dzikir Baitul Ma'aruf .

Hal yang diamati

Pesan dakwah atau materi dakwah pada majlis dzikir baitul mar'uf yang berupa syari'at, tarekat dan hakikat. Bersyariat dengan memperbanyak dzikrullah dengan membaca firman dan asma Allah, perbanyak membaca al-fatihah dan sholawat. Bertarikat dengan dzikir hati, menjaga hati untuk selalu dzikrullah serahkan diri pada Allah dengan cara mendiamkan dirinya atau dengan cara i'tikad. Berhakikat dengan mengenal diri kemudian mengenal Allah dengan mengetahui sifat-sifat Allah yang 20.

Element

Penyampaian materi dakwah pada majlis dzikir baitul ma'ruf bertujuan untuk mengajak jamaah menjadi kekasih Allah dengan menjalankan syariat, tarikat dan hakikat secara seimbang. Materi dakwah ini disampaikan pada majlis dzikir baitul ma'ruf di desa Candi Sidoarjo, jamaahnya dari berbagai kalangan mulai petani, pegawai sampai pejabat dari berbagai daerah sehingga bahasa yang digunakan oleh KH. Syafi'i bercampur antara Jawa, Madura dan Bahasa Indonesia. Penyampaian materi dakwah ini juga dibumbuhi dengan humor serta kata bermajas atau sya'ir wali songo dalam ceramahnya.